

KEPENTINGAN NASIONAL TIONGKOK DALAM UPAYA PERDAMAIAN AFGHANISTAN- TALIBAN TAHUN 2016-2021

by Dhy'van Yusuf Madjid

Submission date: 28-Aug-2023 11:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 2152526104

File name: -SKRIPSI_PROPOSAL-1802045081-DHY_VAN_YUSUF_MADJID-3.docx (243.48K)

Word count: 4260

Character count: 27991

**KEPENTINGAN NASIONAL TIONGKOK DALAM UPAYA
PERDAMAIAN AFGHANISTAN-TALIBAN TAHUN 2016-2021**

PROPOSAL SKRIPSI

oleh:

Dhy'van Yusuf Madjid
NIM. 1802045081



10

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Kepentingan Nasional Tiongkok dalam Upaya Perdamaian
Afghanistan-Taliban Periode 2016-2021.

Nama : Dhy'van Yusuf Madjid.

N I M : 1802045081

Program Studi : Hubungan Internasional

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui, Pembimbing



Uni W. Sagena, M.Si, Ph.D

NIP. 19770329 2000312 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	5
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	5
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 PENELITIAN TERDAHULU.....	6
2.2 LANDASAN TEORI DAN KONSEP.....	9
2.2.1 KEPENTINGAN NASIONAL.....	10
2.2.2 RESOLUSI KONFLIK.....	11
BAB III	13
METODE PENELITIAN	13
3.1 JENIS PENELITIAN.....	13
3.2 FOKUS PENELITIAN.....	13
3.3 JENIS DAN SUMBER DATA.....	13
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	13
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA.....	14
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA.....	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Afghanistan atau secara resmi Republik Islam Afghanistan adalah negara yang terletak di Asia Tengah dan Asia Selatan. Pada abad ketiga sampai abad kedelapan, agama Budha adalah agama yang berpengaruh di Afghanistan. Islam masuk pada akhir abad ketujuh dan mulai menyebar di Afghanistan ketika Dinasti Umayyah menggulingkan Kekaisaran Sassanid Persia. Pada abad kesepuluh, penguasa Islam mengundang Samanids dari Bukhara yang sekarang Uzbekistan, untuk memperluas pengaruh Islam ke dalam Afghanistan. Transisi Afghanistan menjadi negara Islam terjadi selama kekuasaan Ghaznawi di abad kesebelas (Runion, 2007).

Afghanistan selalu mengalami pergolakan, sehingga terjadinya ketidakstabilan di Afghanistan, baik dari politik, keamanan, sosial, dan ekonomi. Sepanjang abad ke-16 hingga abad ke-21 banyak terjadi perang hingga turun temurun dalam perebutan kekuasaan, mulai dari perang antar suku di Afghanistan hingga perang dengan negara lain yaitu Uni Soviet, Inggris dan Amerika Serikat pada masa perang dunia kedua (Katzman, 2009).

Afghanistan mempunyai wilayah yang sangat geografis karena berada di pertemuan dari tiga puncak gunung tertinggi di dunia, yaitu Hindu Kush, Korakorum, dan Himalaya. Pegunungan Hindu Kush membagi Afghanistan menjadi tiga wilayah geografis yang berbeda, yaitu Dataran Utara, Dataran Tinggi Sentral, dan Dataran Tinggi Barat Daya. Dataran Tinggi Sentral sendiri merupakan bagian dari pegunungan Himalaya dan juga daerah lembah. Lembah di Dataran Tinggi Sentral berada di ketinggian 4.500 meter di atas permukaan laut, yang mana wilayah tersebut menjadi tempat strategis yang besar sebagai medan perang. (Hadibroto)

Taliban merupakan salah satu gerakan Islam mujahidin di Afghanistan yang pernah menguasai kepemimpinan Negara Afganistan pada tahun 1996 hingga 2001. Taliban juga merupakan kelompok perlawanan Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah Afghanistan kontemporer. Pada tahun 1994 awal kemunculan

kelompok Taliban di Afghanistan, para pengamat politik barat belum menempatkan Taliban sebagai kelompok penting dalam menggambarkan politik di dunia Islam. Namun, studi mengenai Taliban mulai nampak pada akhir 1990an dan semakin disorot dunia setelah adanya peristiwa 11 september 2001. (Al-Ghiffari, 2013)

Taliban sudah menguasai empat dari lima kota utama di Afghanistan yaitu, Kabul, Kandahar, Herat, dan Jalalabad. Hanya Mazae Syarif di bagian Utara Afghanistan yang tidak dikuasai Taliban, dengan begitu akan sulit jika membantah bahwa Afghanistan sudah jatuh ditangan Taliban (Maley, 1999). Sekitar 90% wilayah dan pemerintahan Afghanistan telah dikuasai oleh Taliban (Iwan Hadibroto, 2002)

Pemerintah Afghanistan dan para tentara hanya sibuk terhadap perang dan memunculkan pertikaian diantara mereka sendiri hingga saling serang untuk mendapatkan kekuasaan. Kekacauan internal yang terjadi dalam pemerintahan Afghanistan tersebut mengakibatkan kericuhan seperti perampokan, pemerkosaan, dan berbagai tindak kejahatan selalu terjadi. Hal tersebut yang membuat munculnya pemberontakan dari Taliban kepada pemerintahan Afghanistan. Akibat pemberontakan tersebut pemerintahan Afghanistan diambil alih oleh Taliban dan menjadikannya sebagai penguasa di Afghanistan. Dengan berkuasanya Taliban, semua sistem pemerintahan Afghanistan di atur oleh Taliban dengan menggunakan sistem hukum agama Islam yang berlandaskan syariat Islam.

Pasca berakhirnya rezim Taliban pada tahun 2002, mulai lah terbentuk generasi baru atau generasi kedua Taliban. Generasi kedua Taliban, Generasi kedua Taliban banyak melakukan perubahan dalam Afghanistan yakni melakukan perekrutan menyeluruh secara nasional, milisi Taliban yang sebelumnya hanya dari etnis Pashtun, sekarang menjadi beragam etnis, suku, dan kelompok politik. Taliban bukan hanya menjadi representasi satu kelompok di Afghanistan, melainkan jadi lebih besar dan beragam meskipun secara politiknya etnis Pashtun tetap masih memiliki pengaruh yang lebih besar. Dan juga Taliban menggunakan semua strategi, bukan hanya kekuatan militer bersenjata tapi juga menggunakan strategi politik, ekonomi, dan sosial termasuk strategi diplomasi dengan negara lain, seperti upaya perundingan dengan Amerika Serikat (Argenti, 2021).

Afghanistan dan Tiongkok memiliki hubungan yang harmonis, hal tersebut di dasari oleh beberapa faktor (Hong Z. , 2013), yaitu adalah Tiongkok tidak pernah terkait dalam urusan politik dalam negeri Afghanistan maupun konflik lainnya seperti batas wilayah antara kedua negara, hubungan baik tersebut juga dapat dilihat saat Presiden Karzai mengunjungi Tiongkok pada tahun 2010 dan kedua negara sepakat bahwa mereka akan menjalin hubungan baik sebagai negara tetangga yang berlandaskan pada kepercayaan satu sama lain (Ng, 2011).

Pada tahun 2001 Tiongkok memberikan dana bantuan kemanusiaan kepada Afghanistan sebesar 4 juta USD, terhitung sampai tahun 2013 Afghanistan menerima bantuan dari Tiongkok mencapai 250 juta USD serta memberikan pelatihan bagi 300 orang personil keamanan Afghanistan (Korski, 2008). Sejak tahun 2006 Tiongkok memberikan bebas pajak pada 278 jenis barang impor dari Afghanistan hingga pada tahun 2012 kedua negara tersebut sepakat untuk membangun hubungan yang lebih strategis walaupun Afghanistan juga memiliki hubungan seperti itu dengan beberapa negara lain (Chene, 2014).

Tiongkok tidak hanya membangun hubungan baik dengan Afghanistan tetapi juga dengan Taliban (Small, 2013). Hal ini dibuktikan dengan adanya kunjungan petinggi Taliban ke Tiongkok pada tahun 2014 (Tiezzi, 2015). Kunjungan tersebut merupakan momentum yang dinilai penting bagi hubungan antara Taliban dan Tiongkok meskipun tidak membahas tentang negosiasi perdamaian. Tiongkok bersama Pakistan dan Rusia telah menyetujui untuk menghapus beberapa sanksi dari banyak tokoh sebagai upaya untuk memperkuat proses perdamaian antara Taliban dan pemerintah Afghanistan pada akhir tahun 2016 (Khalil, 2017).

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh kedua belah pihak untuk dapat mencapai kesepakatan bersama agar menyelesaikan konflik antara Afghanistan dan Taliban (Tikonova, 2017). Dalam upaya perdamaian Afghanistan dan Taliban, Tiongkok bersama ⁸ Amerika Serikat, Pakistan, dan Afghanistan membentuk *Quadrilateral Coordination Group* sebagai wadah negosiasi antara Afghanistan dan Taliban (Ferrie, 2016).

⁵ *Quadrilateral Coordination Group (QCG)* merupakan forum yang dibentuk berdasarkan kesepakatan berbagai negara ⁵ dalam pertemuan *The Heart of Asia Conference di Islamabad* pada 9 september 2015. Negara ⁸ Amerika Serikat, Rusia, Pakistan, dan Afghanistan berkomitmen ⁸ untuk memfasilitasi rekonsiliasi proses perdamaian antara Afghanistan dan Taliban agar tercapainya perdamaian dan kestabilisasatan di Afghanistan dan wilayah sekitarnya (News A. , 2016).

Selain itu Tiongkok juga ikut serta dalam memberikan bantuan untuk proses rekonsiliasi Afghanistan dengan Taliban melalui *Shanghai Cooperation Group* yang terdiri dari beberapa negara yaitu Tiongkok, Rusia, Tajikistan, Kirghiztan, dan Uzbekistan (Raiszadal, 2015) .

Selama bertahun-tahun konflik antara Afghanistan dan Taliban untuk mencapai perdamaian sangat sulit sehingga menjadi perhatian tersendiri bagi negara tetangganya yaitu Tiongkok. Terciptanya konflik ini akan berdampak pada tersebarnya berbagai pengaruh Taliban ke Tiongkok (Ahrari, 2000). Dalam pandangan Tiongkok kelompok teroris *East Turkistan Islamic Movement (ETIM)* dan kelompok separatis di Xinjiang merupakan suatu bentuk ancaman serius bagi keseimbangan Tiongkok di Provinsi Xinjiang (Daveed Gartenstein-Ross, ⁸ *China's Post-2014 Role in Afghanistan*, 2014). Tiongkok sendiri memiliki banyak investasi di Afghanistan dengan nilai ⁸ investasi penambangan tembaga di Mes Aynak terbesar yaitu mencapai 3,4 miliar USD (Daveed Gartenstein-Ross, ⁸ *China's Post-2014 Role in Afghanistan*, 2014), namun stabilitas keamanan di Afghanistan akibat konflik dengan Taliban membuat *China Metallurgical Group (CMG)* sejauh ini tidak lagi menambang satu ons pun dari tambang tembaga di Mes Aynak (Harsat-Nazimi, 2016).

Adanya perdamaian antara Afghanistan dan Taliban akan menguntungkan negara-negara berkonflik termasuk Tiongkok. Stabilitas di Afghanistan dapat memberikan situasi yang baik bagi kepentingan ekonomi maupun keamanan bagi Tiongkok sebagai negara tetangga Afghanistan, terlebih lagi sumber daya alam yang dimiliki Afghanistan sangat besar apabila dinilai yaitu sebesar 100 miliar USD yang menjadi daya tarik banyak negara untuk berinvestasi (Piven, 2015).

Sejak dikuasainya pemerintahan Afghanistan oleh Taliban pada tahun 2021 menimbulkan signifikansi keamanan dan politik tidak hanya bagi internal Afghanistan tetapi juga bagi geopolitik global (anugerah, 2021). Dan Tiongkok merupakan negara yang paling intens dalam Upaya perdamaian, Ketika Taliban berhasil menguasai pemerintahan Afghanistan, Tiongkok menjadi yang pertama dalam yang menyatakan dukungannya kepada Taliban sebagai pemerintah Afghanistan secara *de facto* (M. Reza Syariffudin Zaki, 2021).

23

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu “Bagaimana keterlibatan Tiongkok dalam upaya perdamaian antara Pemerintah Afghanistan dengan Taliban?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari skripsi berjudul Keterlibatan Tiongkok dalam upaya perdamaian antara Pemerintahan Afghanistan dengan Taliban adalah:

1. Menganalisis bagaimana faktor yang memengaruhi Tiongkok dalam upaya perdamaian antara Pemerintah Afghanistan dengan Taliban.
2. Menerapkan teori serta konsep dalam Ilmu Hubungan Internasional yang telah dipelajari dalam isu yang akan penulis teliti.

18

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini di harapkan mampu menjadi referensi yang cukup komprehensif bagi penelitian dengan tema yang serupa di masa mendatang.
2. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu hubungan internasional, terutama dalam menyangkut isu-isu keamanan serta politik internasional.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan analisa yang mendalam untuk memahami isu keamanan dan ekonomi di kawasan Asia Tengah, khususnya pada pembahasan konflik di Afghanistan.

22

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan pustaka yang pertama ini penulis akan mengulas jurnal yang ditulis oleh Zhao Hong dengan judul *China Afghan policy: The forming of the "March West" strategy?* Yang ditulis pada tahun 2013. Pada awal pembahasan Zhao hong menyebutkan bahwa "March West" Tiongkok memiliki dampak yang lebih besar dan positif untuk Afghanistan.

Dalam tulisannya Zhao menjelaskan perbedaan pendekatan antara Tiongkok dengan Amerika Serikat, seperti pada peristiwa pasca 9/11 maupun pendekatan sistem politik bagi Afghanistan. Bagi Tiongkok bentuk pemerintahan apapun yang ada di Afghanistan bukanlah menjadi suatu masalah, berbeda dengan Amerika yang menginginkan stabilitas di Afghanistan melalui sistem demokrasi barat.

Menurut Zhao Afghanistan merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk membentuk stabilitas keamanan di Provinsi Xinjiang. Dalam Jurnalnya Zhao memberikan pemahaman bahwa adanya kekhawatiran Tiongkok terhadap gerakan separatis oleh kelompok muslim Uigur di Provinsi Xinjiang. Serta adanya kekhawatiran terhadap pengaruh ideologi pan-Islamisme dari kelompok yang berada di Afghanistan maupun Pakistan.

Zhao menjelaskan bahwa fokus utama Tiongkok terhadap Afghanistan adalah faktor ekonomi. Cadangan minyak yang diperkirakan mencapai 1,596 juta barel serta cadangan gas alam mencapai 15,687 triliun kubik, dan sumber daya mineral lainnya yang menjadi daya tarik bagi Tiongkok untuk berinvestasi.

Jurnal ini cukup relevan dengan skripsi yang akan dibuat penulis. Data-data yang dicantumkan cukup komprehensif, sehingga nantinya penulis dapat menggunakannya dalam skripsi yang akan di buat ini. Walaupun substansi jurnal ini memiliki beberapa persamaan dengan apa yang akan penulis bahas di skripsi ini namun tetap ada perbedaan dimana variabel Taliban yang akan penulis hadirkan dalam skripsi ini.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Raja¹² Muhammad Khan, *China's Economic and Strategic Interest in Afghanistan*, FWU journal of social sciences, yang diterbitkan pada 2015.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khan ini menggambarkan secara garis besar sejarah hubungan antara Tiongkok dengan Afghanistan. Dan Muhammad Khan juga memberikan data bagaimana kedua negara tersebut memiliki hubungan yang baik, salah satu alasannya adalah Tiongkok tidak pernah mempunyai permasalahan perbatasan, ideologi maupun politik dengan Afghanistan.

Selanjutnya Muhammad Khan mengungkapkan kekayaan mineral yang dimiliki Afghanistan begitu penting karena dengan modal tersebut Afghanistan berhasil mendapatkan investasi di Aynak hingga 3,5 miliar USD dari perusahaan asal Tiongkok pada 2007. Tidak hanya itu saja, untuk pertama kalinya Tiongkok menjadi negara pertama dalam beberapa dekade terakhir yang menjalin hubungan kerjasama eksplorasi minyak dengan Afghanistan.

Lebih lanjut Muhammad Khan menyajikan pandangan mengenai upaya Tiongkok demi membentuk stabilitas di Afghanistan melalui kerjasama regional. *Shanghai Cooperation Organization* salah satunya. Untuk mencegah dampak dari konflik di Afghanistan serta dalam membangun stabilitas kawasan maka SCO memfokuskan diri pada Afghanistan.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khan memberikan gambaran mengenai hubungan antara Tiongkok dengan Afghanistan serta bagaimana kepentingan ekonomi dan keamanan Tiongkok di Afghanistan. Namun jurnal ini tidak membahas keterkaitan Taliban dalam kepentingan Tiongkok di Afghanistan.

¹⁴ Tinjauan pustaka selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh M. Ehsan Ahrari pada tahun 2000 dengan judul **China, Pakistan, and the "Taliban Syndrome"**. Sebelum Tiongkok memulai perannya di Afghanistan, Ehsan telah menjelaskan bahwa ada alasan khusus bagi Tiongkok mengkhawatirkan *Taliban Syndrome*. Menurut Ehsan Tiongkok melihat bahwa terdapat efek yang potensial yang dapat mempengaruhi stabilitas politik di Provinsi Xinjiang, yang dimana kelompok Muslim Uighur mencoba memisahkan diri dari negara Tiongkok.

Ehsan menjelaskan bagaimana sejarah Muslim di Tiongkok yang berawal dengan penaklukan kekhalifahan Ottoman Turki hingga kemudian berkat bantuan dari Inggris pada tahun 1884 Provinsi Xinjiang akhirnya hingga pada saat ini adalah bagian dari Tiongkok. Kemudian Ehsan mengatakan bahwa pada awalnya Taliban mempelajari ajaran Islam di Madrasah Jamiatul Ulama Islam (JUI) yang berada di Pakistan, JUI memiliki kesamaan ajaran dengan salafiyah Saudi Arabia.

Selebihnya jurnal ini membahas tentang hal yang berada di luar topik utama, namun jurnal ini memberikan data yang relevan sehingga pembahasan lain yang berada di luar topik utama ini dapat menyatu dengan pembahasan utama. Jurnal yang ditulis oleh Ehsan Ahrari ini sudah cukup banyak memberikan *background* untuk memahami tentang sejarah Taliban dan keterkaitannya dengan Pakistan serta kekhawatiran Tiongkok terhadap pengaruh Taliban di Provinsi Xinjiang. Adapun perbedaan antara jurnal ini dengan skripsi yang akan penulis buat adalah adanya kepentingan lain yang dimiliki oleh Tiongkok di Afghanistan, selain kepentingan keamanan.

²⁰ Tinjauan pustaka lain yang akan penulis bahas yaitu jurnal yang ditulis oleh Rustam Ali Seerat dengan judul *China's Role in Afghan-Taliban Peace Talks: Afghan Perspectives* yang ditulis pada 2015. Dalam jurnalnya Rustam beranggapan bahwa Tiongkok dapat memfasilitasi rekonsiliasi Afghanistan dengan Taliban melalui pengaruhnya di *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). Seperti beberapa tulisan yang sudah penulis bahas pada tinjauan pustaka ini Rustam juga mengungkapkan bahwa adanya kekhawatiran Tiongkok terhadap pengaruh ketidak stabilan Afghanistan di Provinsi Xinjiang.

Penulis melihat bahwa jurnal ini juga memiliki beberapa persamaan dengan beberapa jurnal yang lain terkait dengan pembahasan peran Tiongkok melalui SCO dalam upaya perdamaian antara pemerintah Afghanistan dengan Taliban. Di jurnal ini Rustam membahas tentang respon baik dari negara-negara lain terhadap peran Tiongkok sebagai mediasi.

Meskipun jurnal ini tidak memberikan data yang cukup banyak serta komprehensif, dan tidak adanya pembahasan mengenai kepentingan ekonomi

Tiongkok di Afghanistan. Tetapi penulis melihat bahwa jurnal ini ditulis dengan penyampaian yang berbeda dengan jurnal-jurnal yang sebelumnya penulis tinjau.

Selanjutnya penulis akan membahas laporan yang ditulis oleh Daveed Gartenstein-Ross, Daniel Trombly, dan Nathaniel Barr dengan judul **China Post-2014 Role in Afghanistan** yang ditulis pada tahun 2014.

Laporan ini memberitahukan bahwa Tiongkok memiliki kepentingan ekonomi dan keamanan di Afghanistan, salah satu cara yang digunakan adalah dengan membangun hubungan dengan VNSAs maupun Taliban sebagai upaya untuk melindungi investasi mereka di Afghanistan. Selanjutnya dalam laporan ini Daveed berargumen bahwasanya Tiongkok tidak memiliki tujuan untuk mengisi kekosongan kekuasaan pasca ditariknya pasukan Amerika Serikat dan NATO di Afghanistan.

Laporan ini juga memberikan gambaran tentang kebijakan Tiongkok yang lebih condong mengarah ke kepentingan ekonomi. Hal tersebut dibuktikan melalui *state-own enterprises* (SOEs) yang dalam kiprahnya dalam berinvestasi tidak mengkhawatirkan stabilitas disuatu negara. Tetapi disisi lain SOEs tetap melakukan tindakan agar aset atau investasi mereka disuatu negara tetap aman.

Sama seperti laporan dan jurnal lainnya, dalam tulisannya ini Daveed juga membahas mengenai kondisi keamanan di Provinsi Xinjiang, Tiongkok terkait kelompok separatis maupun kelompok *East Turkistan Islamic Movement* (ETIM). Penulis melihat laporan ini memberikan data yang menarik untuk dijadikan sebagai rujukan bagi skripsi yang akan penulis buat ini, karena pembahasan yang cukup komprehensif yang disajikan oleh Daveed Gartenstein-Ross, Daniel Trombly, dan Nathaniel Barr. Bagi penulis beberapa tulisan yang sudah ditinjau ini setidaknya dapat memberikan gambaran yang cukup untuk memahami isu yang akan penulis analisis, walaupun masih banyak data dari sumber lain yang penulis butuhkan.

2.2 Landasan Teori dan Konsep

Dalam memahami serta melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini akan menjadikan teori Neorealisme, konsep interdependensi kompleks dan geo-ekonomi sebagai kerangka untuk menganalisis

keterlibatan Tiongkok dalam upaya perdamaian antara Pemerintahan Afghanistan dengan Taliban.

2.2.1 Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan dasar utama untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Menurut Neorealisme, kepentingan nasional merupakan suatu upaya negara untuk mengejar power, dimana power tersebut merupakan segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan menjaga kontrol suatu negara terhadap negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat dilakukan melalui cara-cara yang bersifat memaksa atau bekerjasama. Oleh karena itu, kekuasaan dan kepentingan nasional dianggap sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara untuk bertahan hidup (survival) dalam politik internasional (Waltz, 1978).

Waltz mempercayai bahwa pada dasarnya negara secara otomatis akan selalu memimpin sebagai pembuat kebijakan dalam membawa kepentingan nasional tersebut. Sebagaimana dikutip dalam Jackson dan Sorensen, bagi neorealisme hal yang terpenting bagi negara adalah keamanan dan kelangsungan hidup, sehingga dengan demikian dalam berjuang untuk keamanan, negara akan berusaha untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan negara lainnya, berusaha memastikan keamanan ekonomi maupun militer merupakan suatu kalkulus kepentingan nasional suatu negara yang secara otomatis akan dibawa dalam kebijakan negara (Robert Jackson, Pengantar Studi Hubungan Internasional, 2009). Waltz juga berasumsi bahwa posisi negara dan power merupakan variabel yang signifikan untuk menentukan kepentingan nasional. Dapat dikatakan bahwa kepentingan nasional suatu negara dapat ditentukan oleh tujuan dan hubungan suatu negara dengan negara lainnya (Jakobsen, 2013).

Menurut Morgenthau kepentingan nasional memegang peranan yang besar dalam membentuk kebijakan suatu negara. Kepentingan nasional akan selalu diperjuangkan negara. Kepentingan nasional akan menentukan sikap yang diambil oleh negara nantinya yang berupa kebijakan. Kepentingan nasional adalah langkah pertama walaupun sifatnya yang abstrak dan berupa buah-buah pemikiran namun,

pada akhirnya akan menjadi faktor penggerak utama dalam merumuskan suatu kebijakan ataupun politik luar negeri. Menurut Joseph Frankel, hakikat kepentingan nasional sebagai keseluruhan nilai yang hendak ditegakkan oleh suatu bangsa (Mas'ood, 1990).

2.2.2 ⁴ Resolusi Konflik

Resolusi konflik dalam bahasa Inggris dikenal dengan *conflict resolution* yang memiliki makna berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti konflik. Resolusi menurut Levine adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan (Levine, 1998).

Menurut pendapat Nicholson “*conflict resolution is the process facilitating a solution where the actors no longer feel the need to indulge in conflict activity and feel that the distribution of benefits in social system is acceptable*” (Nicholson, 1991). Berdasarkan pendapat Nicholson tersebut resolusi konflik menjadi suatu jalan keluar terciptanya suatu proses solusi terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan oleh konflik.

Perkembangan dalam studi internasional saat ini banyak dipenuhi oleh para pemikir realis yang memandang dunia anarki. Salah satunya adalah Herz, Herz merupakan tokoh realis yang mengemukakan bahwa di dunia yang anarki ini negara-negara saat ini sudah terjebak ke dalam sistem internasional yang konfliktual. Dimana dari sistem internasional ini keadaan dunia sudah berubah total yang saat ini menciptakan sebuah kondisi yang disebut *Security dilemma*.

Security dilemma pertama kali diperkenalkan oleh John Herz, dimana *Security dilemma* dapat didefinisikan sebagai suatu ¹⁷ fenomena aksi dan reaksi antara beberapa negara. Peningkatan keamanan yang dilakukan oleh suatu negara ⁹ berdampak pada penurunan keamanan negara lain. Sebaliknya, reaksi dari negara terakhir terhadap tindakan negara pertama akan direspon dengan cara yang sama oleh negara pertama tadi dan seterusnya. Sehingga masing-masing negara akan mengeluarkan anggaran pertahanan yang terus semakin membesar dan ini berarti bahwa mereka semakin tidak aman, dan justru semakin medekati perang (Yani, 2017)

Sebuah konflik pada akhirnya selalu menghasilkan kekerasan dan menimbulkan kerugian. Dimana konflik pada dasarnya memiliki dualism tujuan yakni tujuan integrasi dan tujuan pembebasan diri, gengsi dan solidaritas. Simmel mengasumsikan bahwa konflik merupakan sebuah pelibatan emosi dalam kelompok konflik akan memperhebat konflik, penghargaan yang tinggi terhadap solidaritas dari kelompok konflik akan memperhebatan pelibatan emosi dalam konflik, demikian pula konflik meningkat searah dengan peningkatan akan tujuan dan kepentingan.

Menurut Johan Galtung, Resolusi Konflik digunakan dalam proses penyelesaian konflik yang dimanya menurut Galtung terdapat beberapa jenis resolusi konflik yaitu, *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan dasar pertanyaan “apa”, dengan menyampaikan fakta-fakta yang diperoleh dari data. Penelitian eksplanatif tidak hanya menjelaskan mengenai fenomena, tetapi juga menjelaskan apa pengaruhnya (Library, 2020). Peneliti yang membuat hipotesis sebagai kesimpulan sementara di awal harus menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti berusaha menjelaskan mengenai keterlibatan Tiongkok dalam upaya perdamaian antara pemerintahan Afghanistan dengan Taliban.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap agar pembaca mendapatkan gambaran yang lebih jelas serta mendapatkan data yang relevan. Maka dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada apa keterlibatan Tiongkok dalam upaya perdamaian antara pemerintahan Afghanistan dengan Taliban.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data penelitian yakni berasal dari beberapa literatur tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen-dokumen resmi dan pengkajian yang sudah di publikasikan secara online yang dianggap relevan dengan permasalahan di dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan cara penelitian kepustakaan (library research). Library research yang dimaksud yaitu mencari berbagai informasi, berita analisis, konsep-konsep hasil pemikiran para ahli yang dimuat dalam buku, karya tulis ilmiah, artikel, internet, media cetak, atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema (Suryana, 2010).

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar” (Maleong, 2000). Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (Bungin, 2003) :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menuliskan tema, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrari, M. E. (2000). China, Pakistan, and "Taliban Syndrome". *Asian Survey* vol.40 (4), 658-671.
- Al-Ghiffari, A. A. (2013). *Dinamika Politik Afghanistan pada Masa Pemerintahan Taliban 1996-2001*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Argenti, G. (2021). *Taliban dan Afghanistan*. Jakarta: Republika.co.id.
- Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chene, H. (2014). *China in Afghanistan*. Somaliland: Institute of Peace and Conflict Studies.
- Daveed Gartenstein-Ross, D. T. (2014). China's Post-2014 Role in Afghanistan. *FDD Press*, 2.
- Daveed Gartenstein-Ross, D. T. (2014). China's Post-2014 Role in Afghanistan. *FDD Press*, 12.
- Ferrie, J. C. (2016). *Why is Cina Getting Involved in Afghan Peace Talks?* IRIN.
- Hadibroto, I. (n.d.). Op. Cit. In I. Hadibroto.
- Harsat-Nazimi, W. (2016). *The Taliban and China's quest for Afghan Copper*. Bonn: DW.
- Hong, Z. (2013). "China's Afghan Policy: The Forming of the "March West" Strategy?". *The Journal of Asian Affairs*, vol.27(2).
- Hong, Z. (2013). China's Afghan Policy: Forming of the "March West Strategy?". *The Journal of Asian Affairs*, vol.27 (2).
- Hsiung, J. C. (2009). The Age of Geoeconomics, China's Global Role, and Prospects of Cross-strait Integration. *Journal of Chinese Political Science*, Vol. 14 (2), 114.
- Iwan Hadibroto, d. (2002). *Di Balik Perseteruan AS vs Taliban: Perang Afghanistan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jakobsen, J. (2013). *Neorealism in International Relations by Kenneth Waltz*. Popularsocialscience.
- Katzman, K. (2009). *Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy*. Congressional Research Service.
- Khalil, A. B. (2017). *The Rise of Taliban Diplomacy*. The Diplomat.
- Korski, J. F. (2008). "Can China Save Afghanistan?". *European Council on Foreign Relations*.
- Lamy, S. L. (2001). *Contemporary Mainstream Approaches: Neo-Realism and Neo-Liberalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Library, E. E. (2020). Alaska: University of Alaska Fairbanks.
- Luttwak, E. N. (1990). *From Geopolitics to Geo-Economics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce*. Center for the National Interest.
- Maersheimer, J. J. (2006). *Structural Realism*. Oxford: Oxford University Press.

- Maleong, R. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maley, W. (1999). *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Marniati. (2017). *Sepak Terjang Taliban Picu Kekecewaan*. Jakarta: Republika.co.id.
- Mas'oed, M. (1990). Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi. In M. Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* (p. 78). Jakarta: LP3ES.
- News, A. (2016). *First Meeting of Quadrilateral Coordination Group held in Islamabad*. ARY News.
- News, B. (2016). *Who are the Taliban*. London: BBC News.
- Ng, T. P. (2011). China's Role in Shaping the Future of Afghanistan. *Af-Pak and Regional Peace in China's Perspective: A Critical Appraisal*, 41.
- Piven, B. (2015, Juli 11). Chinese Company and Taliban battle over Afghanistan's underground riches. *Massive copper mine at Mes Aynak in Logar Province could destroy antiquities site and displace villagers*.
- Raiszadal, S. (2015). *SCO's Effective Role for Afghanistan Stability*. Kabul: The Kabul Times.
- Rana, W. (2015). Theory of Complex Interdependence: A Comparative Analysis of Realist and Neoliberal Thoughts. *International Journal of Business and Social Science*, Vol 6, 291.
- Robert D. Blackwill, J. M. (2016). *War by Other Means: Geoeconomics and statecraft*. Cambridge: The Belknap Press.
- Robert Jackson, G. S. (1999). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. New York: Oxford University Press.
- Robert Jackson, G. S. (2009). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert O. Keohane, J. N. (2001). *Understanding Interdependence: Interdependence on World Politics*. London: Longman.
- Runion, M. L. (2007). *The History of Afghanistan*. London: Greenwood Press.
- Scot Burchill, A. L. (2016). *Teori-teori hubungan Internasional*. Bandung: Bandung : Nusamedia.
- Shannon L. Blanton, C. W. (2011). World Politics: Trend and Transformation. In C. W. Shannon L. Blanton, *World Politics: Trend and Transformation* (p. 41). Boston: Wadsworth.
- Small, A. (2013). *Why is China Talking to the Taliban*. Foreign Policy.
- Sören Scholvin, M. W. (2018). *Geo-Economics as Concept and Practice in International Relations*. Finnish Institute of International Affairs.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penulisan, Metodologi Praktis Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Tiezzi, S. (2015). *China Hosted Afghan Taliban for Talks: Report*. The Diplomat.
- Tikonova, P. (2017). *U.S. Troops in Afghanistan Undermine Peace Talks by Russia, China, and Pakistan*. Value wal.
- Waltz, K. (1978). *Theory of International Politics*. McGraw-Hill.

KEPENTINGAN NASIONAL TIONGKOK DALAM UPAYA PERDAMAIAN AFGHANISTAN-TALIBAN TAHUN 2016-2021

ORIGINALITY REPORT

32%

SIMILARITY INDEX

31%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	5%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	3%
3	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	3%
4	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	3%
5	eprints.umm.ac.id Internet Source	3%
6	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	2%
7	123dok.com Internet Source	2%
8	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	2%
9	repository.umy.ac.id Internet Source	1%

10	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	1 %
11	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	1 %
13	repository.unhas.ac.id Internet Source	1 %
14	docplayer.info Internet Source	1 %
15	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1 %
16	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1 %
17	repository.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.stienobel-indonesia.ac.id Internet Source	<1 %
19	apacode.com Internet Source	<1 %
20	acikbilim.yok.gov.tr Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	

<1 %

22

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

23

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

24

repository.unsri.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On